

REOG PONOROGO: ANTARA IDENTITAS, KOMODITAS, DAN RESISTENSI**

Zamzam Fauzanafi, M., Esti Anantasari, Ani Himawati*)

INTISARI

Pemerintah Indonesia menetapkan tahun 1998 adalah Tahun Seni dan Budaya sebagai sebuah identitas bangsa dan mengembangkan pariwisata Indonesia. Legitimasi penetapan itu diwujudkan pula dengan dibentuknya Departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya. Realitas itu menjadikan kebudayaan berada dalam dua label yang berbeda, yakni label "Pendidikan" dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sedang yang lain berlabel "Kepribadian Nasional" dan "Pariwisata" yang diwadahi oleh Departemen Pariwisata. Oleh karena itulah, seni dan (ke)budaya(an) menjadi objek tarik-menarik dari dua lokomotif besar, Ideologi dan Ekonomi.

Dalam tataran idealitas sebenarnya tidak ada pertentangan antara kesenian sebagai "tontonan" dan kesenian sebagai "tuntunan". Namun demikian, logika ekonomi sebagai motor bagi kesenian dalam fungsinya sebagai tontonan tidak selalu sejalan dengan seni sebagai tuntunan. Hubungan tarik-menarik antara kepentingan ideologi tersebut dialami oleh kesenian tradisional, salah satunya adalah Reog Ponorogo.

Penelitian ini didasarkan pada studi kasus kebijakan pariwisata Pemda Ponorogo dalam program kesenian.

**) Juara pertama LKTI bidang IPS tahun 1998/1999. Dosen Pembimbing: Drs. Lono Lastoro Simatupang, MA.

*) Mahasiswa Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata telah menjadi sektor andalan pendapatan pemerintah sejak masa Orde Baru; oleh karena itu, pemerintah Indonesia menetapkan tahun 1998 sebagai Tahun Seni dan Budaya untuk memantapkan identitas bangsa dan mendorong pengembangan pariwisata.

Seni sebagai sebuah *tontonan* dan sebagai *tuntunan* muncul menjadi sebuah kontradiksi. Logika ekonomi sangat berperan dalam pendirian seni *tontonan*. Hubungan tarik-menarik antara kepentingan ideologi tersebut terutama dialami oleh berbagai kesenian tradisional, salah satu di antaranya adalah kesenian Reog Ponorogo. Studi kasus terhadap kebijakan Pemda Ponorogo menarik untuk dikaji, antara lain:

1. Penyelenggaraan festival reog tingkat nasional setiap tahun dihubungkan dengan acara *Grebeg Suro* dan ulang tahun kota Ponorogo;
2. Penetapan dan sosialisasi semboyan Kota Ponorogo sebagai kota R E O G;
3. Penetapan Buku Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa yang disosialisasikan dalam penataran yang wajib diikuti oleh seluruh kelompok reog di Ponorogo;
4. Penyelenggaraan pentas reog pada setiap malam bulan purnama;
5. Kesenian Reog Ponorogo sebagai Duta Ponorogo dan Duta Bangsa;
6. Pembentukan kelompok Reog INTI (Insan Takwa Illahi);
7. Adanya kewajiban untuk membentuk kelompok reog di tiap desa.

Masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh kebijakan Pemda Ponorogo itu terhadap kesenian reog dan masyarakat pendukungnya, serta bagaimanakah posisi seni dan kebudayaan tradisional yang

dikelola sebagai "identitas" dan "komoditas" oleh pemerintah.

Tujuan penelitian akan mengidentifikasi terjadinya kesenjangan antara kebijakan dan kenyataan dalam masyarakat dengan menganalisis proses-proses perubahan sosial budaya terhadap eksistensi reog Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, dilakukan observasi partisipasi (*participant-observation*) di wilayah Kauman, Ponorogo. Para peneliti mengikuti segala aktivitas kelompok reog *Pujangga Anom* dan *Wayah Eyang Cermo* (WEC) dengan mencermati suasana, image, perkataan, *gesture*, dan ekspresi setiap pementasan.

Kedua, digunakan metode *indepth interview*, yakni wawancara terbuka secara mendalam dengan pedoman wawancara (*interview guide*). Selebihnya dilengkapi dengan data sekunder berupa monografi desa dan informasi dari aparat Pemda Ponorogo.

Analisis data kualitatif disajikan melalui analisis deskriptif dengan model pendekatan Antropologi Tafsir (*Interpretif-Anthropology*) yang berakar dari pendekatan *Hermeneutic* yang dirintis oleh Clifford Geertz. Prosedur model pendekatan ini adalah deskripsi mendalam (*thick description*) yang menekankan bahwa perilaku manusia merupakan perilaku simbolik yang memiliki makna. Kebudayaan diposisikan sebagai sistem simbol sedangkan makna adalah ide yang diberikan pada suatu simbol yang terdiri atas ide, perilaku, dan benda-benda hasil perilaku. Makna ditemukan dalam pikiran manusia dan dikomunikasikan lewat bahasa (Geertz, 1992a: 12-15).

Dalam analisis selanjutnya dipakai pula pendekatan *Anthropology of Experience* dari akar hermenitik pula yang menekankan makna berada dalam proses interpretasi

terhadap ekspresi manusia. Pendekatan ini menekankan bahwa kehidupan manusia terbangun lewat dikotomi antara kenyataan (*reality*), pengalaman (*experience*), dan ekspresi (*Expression*) (Bruner, 1986:6). Pada waktu manusia berhadapan dengan kenyataan berarti ia mengalami kenyataan itu dan proses pemaknaan terjadi ketika ada pertemuan antara pengalaman saat ini (*present experience*) dengan pengalaman di masa lalu (*past experience*). Hasil pemaknaannya muncul lewat ekspresi yang bisa berupa perkataan, perilaku, benda-benda hasil perilaku, ritual, pementasan, atau tulisan (Turner, 1986:36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kategorisasi: Reog Kabupaten dan Reog Desa

a. Reog Kabupaten

Berdasarkan konteks dan bentuk pementasannya, masyarakat membuat sebutan spesifik untuk pentas reog yang diselenggarakan oleh Pemda Ponorogo, yakni pentas reog yang diselenggarakan pada malam bulan purnama disebut dengan *reog kabupaten*. Pakem formal pementasan adalah 'mendudukkan tubuh' dengan ruang pentas berupa panggung, pola lantai yang baku dan unsur tarian harus lengkap. Penonton pentas ini cenderung pasif.

b. Reog Desa

Reog desa biasanya berlangsung jika ada *hajat* seperti *slametar*, *bersih desa*, *sunatan*. Dan sebagainya. Nilai estetikanya terletak pada unsur *gayeng* selama pentas. Penari dan penonton bebas menggerakkan tubuh, arena pentas bebas, di jalan, halaman rumah, lapangan, dan sebagainya.

Perbandingan Pementasan antara Reog Desa dan Reog Kabupaten

No	Perbandingan	Reog Desa	Reog Kabupaten
1	Ruang Pentas	Jalan, halaman	Stage
2	Pola Gerak	Improvisatoris	Standar
3	Ideologi	Kejawen	Nasional
4	Penonton	Lelaki golongan <i>Tiyang Ho'e</i>	Semua golongan
5	Tingkah laku Penonton dan Pemain	Mabuk, Seronok	Sopan

2. Reog sebagai Identitas

a. Asal-Usul Kata Reog: antara 'Reog' dan 'Reyog'

Reog berasal dari kata *Riyogun* (*Khusnul Khotimah*) yang berarti walaupun seluruh perjalanan hidup manusia dilumuri bebrbagai dosa dan noda, bilamana sadar dan beriman yang, pada akhirnya bertakwa kepada Tuhan. Yang Maha Esa maka jaminannya adalah manusia sempurna, baik, dan muslim sejati (Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo, Pemda Tk.II Ponorogo: 1996)

Menurut pendapat mBah Kamituwa Kucing (sesepuh reog), asal kata dari R-E-Y-O-G, sekarang menjadi R-E-O-G dan ditemui dalam suluk: *Kidung Pucung*

Rasa Kidung

Eeng wang sukmadi luhung

Yen agung isang pirsu

Olah kridaning pambudi

Gelar gulung kersaning Kang Maha Kuasa

(Rsa hening-orang yang berpenampilan jelek tapi mempunyai jiwa yang luhur (ksatria) - Jika memang benar dan utama pasti akan terbukti di kemudian hari mengolah segala kemampuan demi kebaikan (moralitas) - Hidup dan mati, senang dan sedih (hidup manusia) adalah kehendak Yang Maha Kuasa).

Pak Yitno, seorang dalang berpendapat bahwa bukan reog tetapi reyog (5 huruf) yang melambangkan lima arah mata angin, dan lima unsur tubuh. Sedangkan bupati menyebut reog sebagai *Resik*, *Omber*, *Girang-gumirang*.

b. Mitologi Reog

Sejarah munculnya reog yang lahir di Ponorogo tidak diketahui pasti, tetapi telah terbukti sebagai pembentuk sentimen persatuan dan kesatuan atau identitas.

Dasar cerita berkisah sekitar kerajaan Batrangan dan Kauman Somoroto. Tokoh Patih Pujangga Anom menjalankan perintah raja Bantarangin, Prabu Klono Sewandono untuk melamar putri raja Daha, Kediri. Di tengah perjalanan dihadap oleh harimau dan burung merak hingga terjadi perang dahsyat. Alat perang penakluk harimau dan burung merak berupa seperangkat *gamelan* sehingga harimau dan merak berjoget.

Versi lain menceritakan bahwa Prabu Klono Sewandono memiliki pusaka cemeti bernama *Samandiman*. Pusaka itu berhasil dipakai untuk menundukkan Singabarong yang menghadang perjalanan Prabu Klono Sewandono sehingga perjalanan ke Kediri lancar. Pengiringnya pasukan berkuda, pasukan harimau, burung merak dan tetabuhan (Dinas Pariwisata, 1990; Mudjiyono, 1997).

Kerajaan Bantarangin dipercaya oleh masyarakat pernah ada dan dibuktikan dengan temuan bongkahan batu yang disinyalir sebagai reruntuhan kerajaan yang terdapat di Kauman, Sumoroto, Ponorogo. Di Kauman, Sumoroto dipercaya sebagai pusat perkembangan reog Ponorogo.

Versi lain, berasal dari gagasan I Kutu Suryongalam, seorang Demang di Wengker yang berkuasa sekitar Abad ke-15 di bawah kekuasaan raja Majapahit, Raden Brawijaya V. Demang ini berniat mengadakan kudeta terhadap raja. Raja mempercayakan pengamanan Wengker kepada putranya yang bernama Raden Joko Piturun yang berjudul Batara Katong. Di Wengker, Batara Katong bertemu dengan Ki Ageng Mirah sebagai penyebar agama Islam. Pertemuan itu menjadikan Batoro Katong masuk Islam. Batoro Katong akhirnya berhasil mengalahkan Demang I Kutu Suryongalam, dan akhirnya menguasai Wengker. Wengker diubah nama menjadi Kadipaten Ponorogo. Melalui daya kreativitas Ki Ageng Mirah, seorang pendamping Batoro Katong, kesenian ciptaan I Kutu Suryongalam yang berupa seni *Barong* dan *Judluk* dari Bali, diubah menjadi kesenian reog.

c. Reog Pada Masa Republik

Reog tercatat untuk kepentingan politik. Tahun 1963, reog dimanfaatkan oleh PKI dengan dibentuknya BRP (Barisan Reog Ponorogo); dan oleh Ahmad Tobroni seorang pengurus Nahdatul Ulama dibentuk CAKRA (Cabang Reog Agama); dan kaum nasionalis membentuk BREN (Barisan Reog Nasional).

Tahun 1966, BRP bubar dan akhirnya CAKRA dan BREN menjadi cikal bakal terbentuknya INTI (Insan Takwa Illahi) yang berisi aktivis reog dan orang-orang terkemuka (pejabat) di Ponorogo.

Berdasarkan SK Bupati nomor 425/1995 tentang penetapan semboyan daerah Kabupaten Tk.II Ponorogo maka REOG ditetapkan sebagai semboyan kota, sebagai identitas supra lokal. REOG dimaknai sebagai *Resik, Endah, Omber, Girang-gumirang* (bersih, indah, lapang, dan menyenangkan).

3. Segmentasi: Reog sebagai Identitas Lokal

Para praktisi reog di Kabupaten Ponorogo disebut golongan *tiyang ho'e*, yaitu golongan yang lekat dengan kesenian tradisional reog dan religi kejawen. Sedangkan golongan *tiyang mesjid* adalah golongan yang sibuk dalam aktivitas masjid dan melaksanakan kehidupan berdasarkan Al Qur'an dan Al-Hadist.

Golongan *tiyang ho'e* merupakan *abangan* yang acuh tak acuh terhadap doktrin Islam. *Warok-warok* yang memiliki kekuatan supranatural mengasihi orang papa, membela kebenaran, dan memiliki kepercayaan hanya berhubungan seksual dengan sejenisnya adalah stereotip identitas *tiyang ho'e* di masa lampau. Orang-orang itu bisa dikenali saat pementasan *reog desa*; mereka mengenakan pakaian *penadon*, minum minuman keras, menari bersama *jathil*, dan mengikuti upacara sesaji meskipun sebagian dari mereka sudah tidak tahu maksud dan tujuannya.

Golongan *tiyang mesjid* melakukan peribadatan utama dalam keseharian, melakukan sholat lima waktu. Mereka tidak setuju dengan gaya hidup kelompok *tiyang ho'e*.

Ketegangan antara golongan *tiyang ho'e* dan *tiyang mesjid* biasanya ditengahi oleh orang-orang yang mampu masuk ke dalam dua golongan tersebut. Golongan ini biasanya terdiri dari elit-elit desa atau golongan yang biasa mereka sebut sebagai golongan *tiyang sae*.

4. Reog Ponorogo sebagai Komoditas

a. Reog Kabupaten sebagai Komoditas

Tataran identitas menjadikan reog Ponorogo berperan sebagai suatu ciri khas, orisinalitas, dan eksotisme. Oleh karena itu, reog menjadi sesuatu yang dicari untuk dinikmati atau sekedar 'bukti' kehadiran seseorang di suatu tempat (*authenticity*) sehingga identitas itu dijadikan komoditi yang laku dipasarkan.

Pembinaan dan pembakuan tarian yang dilaksanakan oleh Pemda Ponorogo mampu menampilkan ciri khas kota Ponorogo. Berbagai cinderamata yang berhubungan dengan reog ditawarkan kepada para wisatawan.

b. Festival Reog Nasional (FRN)

Festival Reog Nasional (FRN) biasanya diselenggarakan di Alun-Alun kota Ponorogo bersamaan dengan acara *Grebeg Suro (1 Muharram)*, yang dikaitkan dengan perayaan hari jadi kota Ponorogo. Dalam acara tersebut pihak Pemda Ponorogo berupaya mengerahkan seluruh potensi kelompok reog yang ada di setiap desa untuk mengikuti festival dan tidak jarang mendatangkan kelompok reog dari luar daerah.

Pendapatan riil yang diperoleh Pemda Ponorogo melalui FRN berasal dari hasil penjualan karcis masuk FRN. Harga karcis Rp. 500,00 untuk kelas biasa, dan kelas VIP Rp 1000,00. Masyarakat memperoleh keuntungan dari hasil penjualan cinderamata berupa pernik-pernik reog, seperti *dhadhak merak* kecil, terompet, topeng pemain reog, pakaian *warok*, t-shirt, satu set gamelan hiasan, dan lain-lain. Akhirnya usaha cinderamata ini berkembang menjadi industri kerajinan yang diusahakan oleh para pemain reog utamanya para pemain reog yang telah pensiun (berusia lanjut).

c. Pentas Reog Malam Bulan Purnama

Upaya lain Pemda Ponorogo dalam mempromosikan reog sebagai komoditas pariwisata adalah pementasan reog setiap malam bulan purnama. Pentas ini dilakukan di atas jalan aspal di depan patung "Sapta Singa" yang menjadi penghias pendopo kabupaten, di sebelah Utara alun-alun kota Ponorogo.

Penyelenggara pentas reog bulan purnama adalah Dinas Pariwisata Pemda Ponorogo bekerjasama dengan Polres Ponorogo. Sponsor penyelenggaraan biasanya berasal dari perusahaan rokok.

d. Reog Duta Ponorogo dan Duta Bangsa

Pada tanggal 16 Agustus 1997 sebuah kelompok reog Ponorogo berangkat ke Jepang sebagai duta bangsa. Pada tanggal 10 - 21 Agustus mereka harus tampil dalam acara pertukaran budaya Indonesia - Jepang.

Menurut Pak Darto, para penari *jathil* peserta duta bangsa diambil dari sanggar tari Suro Menggolo yang para anggotanya berasal dari keluarga pejabat Ponorogo. Para penari itu tidak akan pernah bersedia menari dalam acara *tanggapan* reog di desa-desa, melainkan hanya dalam acara-acara khusus. Adapun penari *pembarong* atau *pujangganong* diambil dari unsur kelompok reog desa yang berprestasi.

e. Reog Desa sebagai Komoditas

Tanggapan pentas reog desa dapat dibedakan menjadi *tanggapan reog kabupaten* dan *tanggapan* dalam acara hajatan di desa-desa.

Pementasan reog desa sebenarnya cenderung memberikan kontribusi ekonomi, sedangkan pementasan reog kabupaten memberikan kontribusi kepopuleran. Kelompok reog yang sering pentas dalam reog kabupaten secara otomatis akan terdongkrak jumlah pementasannya dalam pentas reog desa.

5. Resistensi Praktisi Reog

Otoritas atau kekuasaan selalu berhubungan dengan keteraturan (*order*) dan kepatuhan. Pemda Ponorogo sebagai pemegang otoritas mencoba membuat tatanan agar reog dan para praktisinya mematuhi peraturan itu, namun senantiasanya masih terdapat perlawanan (*resistensi*), meskipun tidak frontal.

Bentuk-bentuk resistensi yang muncul sebenarnya sulit dikenali karena tersembunyi dalam keseharian para praktisi atau semacam *protes dalam hati*. Para praktisi reog yang lebih berhak mewarisi tafsir sendiri terhadap kesenian reog hanya bisa berkata: "*Sebenarnya reog (kabupaten) sudah tidak murni, karena ini keinginan pemerintah, hanya kalau gitu-gitu saja tidak menarik, yaa saya ikut saja*" (mBah Wo dalam layar Horison, Indosiar, 14 Agustus 1998).

Strategi para praktisi dalam menghadapi kenyataan tadi adalah dengan memunculkan identitas ganda. Secara politis, *reog kabupaten* berada dalam tataran supra lokal mampu mengingkari identitas 'yang lain' (*reog desa*). Sedangkan di tingkat lokal, eksistensi para praktisi reog diwakili oleh penampilan pementasan *reog desa*.

KESIMPULAN

1. Kebijakan pariwisata Pemda Ponorogo melahirkan sebuah bentuk reog yang disebut sebagai *Reog Kabupaten* yang berdimensi supra lokal dan berposisi dengan *Reog Desa* yang merupakan identitas dan komoditas lokal para praktisi reog.
2. Konstruksi identitas dan komodifikasi terhadap seni dan kebudayaan tradisional oleh pemerintah lewat labelisasi 'keaslian' seringkali menjauhkan posisi seni dan kebudayaan tradisional itu dari masyarakat pendukungnya. Tindakan pemerintah daerah tersebut

dapat mempersempit ruang ekspresi masyarakat pendukung tradisi itu.

SARAN-SARAN

1. *Reog Kabupaten* seharusnya menjadi ajang negosiasi dari tradisi dan identitas seluruh masyarakat Ponorogo yang terbuka.
2. Konstruksi identitas dan komodifikasi seni dan kebudayaan tradisional oleh pemerintah sebaiknya tidak dijadikan sebuah tafsir tunggal.
3. Pariwisata jangan dimaknai sebagai 'fenomena tunggal' atau untuk memenuhi satu kepentingan saja (pemerintah dan devisa).

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, Edward M., 1986, "Experience and Expression" dalam *The Anthropology of Experience* oleh Victor W. Turner dan Edward M. Bruner (ed.), University of Illinois Press.
- Geertz, Clifford, 1981, *Santri, Abangan, Priyayi*, Pustaka, Jakarta.
- , 1992a, *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- , 1992, *Politik Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Pemda Kabupaten Dati II Ponorogo, 1996, *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*.
- Turner, Victor W., 1986, "Dewey, Dilthey, and Drama: An Essay in Anthropology of Experience" dalam *The Anthropology of Experience*, oleh Victor W. Turner dan Edward M. Bruner, University of Illinois Press.

DIRGAHAYU

UNIVERSITAS GADJAH MADA

KE-50

19 DESEMBER 1949

19 DESEMBER 1999